

**PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL UNTUK SWAMEDIKASI PADA
MASYARAKAT ALLIMBANGENG KELURAHAN CABENGE
KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG**

Sulfiana Basri, Najamuddin

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: sulfiana.b7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui data empiris klasifikasi obat tradisional untuk swamedikasi dalam kebudayaan masyarakat Allimbange. (2) Untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang diobati dengan obat tradisional dalam praktek swamedikasi oleh masyarakat Allimbangeng. (3) Untuk mengetahui penyebab masyarakat Allimbangeng masih menggunakan obat tradisional saat fasilitas kesehatan terjangkau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Klasifikasi obat tradisional berdasarkan sumber perolehan untuk swamedikasi dalam kebudayaan masyarakat Allimbange terdiri dari obat tradisional buatan sendiri dan obat dari pembuat jamu (herbalis). (2) Jenis penyakit yang dapat diobati dengan obat tradisional oleh masyarakat Allimbangeng dalam pengobatan sendiri seperti penyakit asam urat, kolesterol, lambung, struk, diabetes, kencing batu, sakit gigi, diare, demam, dan sakit kepala. (3) Alasan masyarakat Allimbangeng masih menggunakan obat tradisional karena merupakan warisan budaya, bahan-bahan obat mudah di dapatkan, tidak memiliki efek samping, cukup murah tidak memakan biaya.

Kata Kunci: *Penggunaan obat tradisional, Swamedikasi masyarakat.*

Pendahuluan

Kesehatan merupakan keadaan optimal bagi setiap orang, baik jasmani, rohani, dan sosial. Di era modern yang menuntut setiap orang untuk selalu aktif berkarya dan berprestasi tentunya sehat merupakan hal yang paling utama. Tanpa tubuh dan jiwa yang sehat, seseorang tidak dapat menjalankan kehidupan dengan normal, sehingga setiap manusia selalu mengupayakan agar dirinya tetap sehat. Sehat atau tidaknya individu, keluarga, dan masyarakat tergantung dari tindakan manusia itu sendiri. Ketika seorang dalam keadaan sakit, tentu akan mencari berbagai alternatif, mengatasi atau membiarkan keadaan sakitnya, serta menentukan siapa yang akan mengatasi. Tindakan ini akan dilakukan oleh tiap individu secara berbeda, dimulai dari pemilihan obat mederen ataupun tradisional, mencari bantuan kesehatan, sampai dengan melakukan pengobatan sendiri (Fitriani, 2011).

Ketika saya mengalami pilek, salah sorang tetangga saya menyarankan beberapa jenis tanaman obat untuk dikonsumsi. Menurut pengalamannya, tanaman itu sangat

berkhasiat dalam menyembuhkan pilek. Pengetahuan atas tanaman obat tersebut ia peroleh dari orang tuanya. Transformasi ilmu pengetahuan tanaman obat tradisional ini tersalurkan lewat budaya lisan. Bagi masyarakat sederhana budaya lisan memainkan peran signifikan dalam membangun ilmu pengetahuan dari moral hingga kesehatan. Jika kita mengajukan pertanyaan spesifik, mengapa tanaman obat itu efektif menyembuhkan flu? Atau setidaknya meredakan flu? Hampir setiap orang pengguna obat tradisional di sekitar saya tidak dapat memberikan jawaban yang pasti dan detail. Hal-hal tanaman obat dan penyakit tidak lah diketahui secara pasti dalam pengetahuan masyarakat tradisional. Hal ini dikarenakan tidak adanya sistem kesehatan yang menyeluruh dan spesifik seperti yang ada pada masyarakat modern.

Akan tetapi, dengan pengetahuan yang terbatas itu, penggunaan obat tradisional tetap berlaku pada masyarakat. Banyak hal yang mengondisikan perilaku tersebut. Hal ini akan menjadi bahasan utama dalam penelitian saya. Penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi bukan semata pengaruh kondisi ekonomi masyarakat, hal ini juga berkaitan dengan kebudayaan. Kaitan antara ekologi dan kebudayaan ini lah yang menjadi fokus dalam kajian antropologi kesehatan. Beberapa gejala sakit yang belum diketahui dalam khazanah pengetahuan masyarakat kerap dianggap sebagai gangguan jin atau kesurupan. Salah satu contoh kasus yang pernah saya temui adalah seorang dengan gejala epilepsi. Si pesakitan itu dianggap oleh keluarganya dirasuki jin. Sehingga si pesakitan itu dibawa ke sandro untuk diobati dengan cara yang unik. Obat tradisional dari tanaman sejauh ini hanya digunakan untuk pengobatan pada sakit fisik yang relatif ringan serta diketahui gejalanya dalam kebudayaan masyarakat. Gejala penyakit yang lebih serius akan dianggap sebagai gangguan roh jahat atau jin. Alih-alih sebagai penyakit fisik, dan di bawa ke dokter/rumah sakit. Mereka masih mempercayai hal-hal supranatural sebagai penyebab sakit dan cara untuk mengobatinya adalah dengan membawanya ke sandro yang bisa berkomunikasi dengan hal-hal yang supranatural.

Sejauh ini, menurut pelacakan saya, belum ada penelitian mengenai cara- cara orang terdahulu, baik sebelum aksara maupun sesudah aksara di kepulauan Indonesia, dalam menentukan klasifikasi tanaman obat. Tentu hal ini sangat penting untuk diketahui, mengingat ragamnya pengetahuan tanaman obat tradisional di Indonesia. Meski tidak memiliki kaitan yang spesifik, penemuan fosil manusia di Kalimantan Selatan memberikan bukti bahwa manusia telah melakukan operasi amputasi sejak 31 ribu tahun lalu. Penemuan ini dipublikasikan lewat jurnal Nature. Penemuan fosil manusia amputasi ini menunjukkan kepada kita bahwa manusia yang mendiami kepulauan Indonesia ini 31 ribu tahun lalu telah mengembangkan teknik pengobatan yang cukup baik. Terlihat bagaimana presisinya pemotongan kaki tersebut pada bagian tengkorak. Dalam jurna tersebut dikatakan bahwa manusia ini hidup 10 tahun setelah operasi amputasi dilakukan. Artinya mereka telah mengenal obat antibiotik, sehingga pasien tersebut mampu melewati masa penyembuhan pasca operasi (Maloney 2022).

Dari sini, bukan berlebihan bila kita berasumsi jika pengetahuan tanaman obat tradisional telah dikembangkan sejak puluhan ribu tahun lalu oleh masyarakat kita. Tentu saja, pengetahuan ini tidak dimiliki oleh setiap individu dalam satu komunitas. Melainkan hanya orang-orang tertentu dengan keterampilan tertentu yang memiliki pengetahuan ini dan mereka senantiasa dipercayai oleh anggota komunitasnya. Mereka biasa kita sebut dengan ragam istilah seperti panrita, sandro, dukun, atau pun shaman. Selain berperan sebagai dokter bagi komunitasnya, acap kali mereka juga merupakan pemimpin upacara keagamaan.

Saat ini pengetahuan atas tanaman obat tradisional atau farmakologi tradisional hampir dimiliki oleh setiap orang. Kamajuan teknologi informasi dewasa ini turut andil dalam percepatan arus informasi mengenai tanaman obat. Kita dengan mudah mendapatkan beberapa penelitian farmakologi atas tanaman obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Jared Diamond menuliskan pengalamannya saat mempelajari cara hidup salah satu suku di Papua. Ia menuturkan bahwa pengetahuan farmakologi tradisional oleh suku setempat diperoleh melalui coba-coba. Tidak seperti percobaan eksperimen pada farmasi modern yang dilakukan dengan alat-alat canggih dan prosedur ilmiah, coba-coba pada masyarakat tradisional berarti mengonsumsi dahulu hingga efeknya manjur atau tidak.

Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat pada masyarakat tradisional ini telah dipelajari oleh ahli etnobotani Barat dan perusahaan-perusahaan farmasi Barat telah mengekstrak obat-obatan tanaman itu. Meski demikian Diamond menegaskan bahwa, "keefektifan keseluruhan pengetahuan medis tradisional cenderung terbatas". Penyakit seperti epilepsi, malaria, cacar, tidak mampu diobati oleh obat-obatan tradisional tersebut (Diamond, 2017). Pengobatan sendiri atau dikenal dengan swamedikasi, umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan ataupun penyakit ringan yang biasanya dialami oleh masyarakat. Pengobatan umumnya menggunakan obat-obatan yang termasuk dalam golongan obat yang masih relatif aman untuk digunakan dalam pengobatan sendiri. Pertimbangan penting dalam pengobatan sendiri adalah penggunaan obat harus aman dan efektif. Obat yang aman untuk kebanyakan orang belum tentu aman untuk orang tertentu, dan juga dapat membahayakan jika digunakan secara tidak benar.

Indonesia memiliki kekayaan tumbuhan lima besar di dunia. Tumbuhan adalah bahan baku yang digunakan sebagai obat herbal. Berdasarkan riwayat penggunaan tumbuhan, obat herbal dapat diklasifikasikan menjadi obat herbal tradisional dan obat herbal nontradisional. Obat herbal tradisional Indonesia yang dikenal sebagai obat tradisional mengandung tumbuhan berkhasiat obat yang telah digunakan secara turuntemurun yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia (Sambara, 2016). Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obatan tradisional yang siap pakai. Obat

tradisional masih banyak digunakan sebagai alternatif dalam masyarakat, hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih mengakui khasiat dari pengobatan tradisional. Masyarakat yang menggunakan obat tradisional menganggap bahwa obat tradisional lebih aman, bahkan lebih aman dibanding obat-obatan kimia, serta lebih murah harganya dan lebih muda didapat (Jumiarni & Komalasari, 2017).

Penggunaan obat tradisional dalam mengobati diri sendiri telah dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri. Kemampuan masyarakat untuk mengobati sendiri, mengenali gejala penyakit dan memelihara kesehatan perlu ditingkatkan dalam rangka menjaga kesehatan. Untuk ini obat tradisional merupakan potensi yang besar karena sudah dikenal oleh masyarakat, serta sudah merupakan bagian dari sosial budaya masyarakat (Jacob, 1996). Dalam setiap keluarga selalu memperhatikan yang namanya kesehatan. Mereka akan memperhatikan hal seperti kemana harus memeriksa kesehatan, namun pada masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabenge Kabupaten Soppeng ini yang menjadi lokasi penelitian umumnya jika terkena penyakit cenderung masih memilih mengobati diri sendiri dengan alasan sakit masih ringan, hemat biaya, hemat waktu. Pengobatan sendiri atau Swamedikasi pada masyarakat Allimbangeng ini menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman yang berkhasiat obat yang diracik sendiri dan umumnya ditanam di dekat rumah, contohnya seperti daun kumis kucing, jambu biji, kencur, dan masih banyak yang lainnya.

Karena obat tradisional ini sudah diturunkan secara turun temurun oleh keluarga ataupun informasi dari masyarakat lain yang pernah mengalami sakit serupa dan sudah menggunakan obat tersebut maka masyarakat ini sudah yakin akan khasiat dari obat tradisional tersebut, dan efek samping yang ditimbulkan lebih ramah pada tumbuhan daripada obat yang diolah oleh pabrik. Begitupun pengamatan peneliti ketika melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Allimbangen Kel.Cabenge ini misalnya jika terkena diare maka daun jambu biji yang digunakan sebagai obatnya, diolah dengan cara ditumbuk lalu diperas dengan air dan diminum. Fenomena lain yang juga terlihat yaitu ketika seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif bagus juga masih cenderung memilih mengobati diri sendiri dengan obat tradisional ketimbang memilih pengobatan yang lebih moderen. Pemikiran dan pengetahuan masyarakat inilah yang menjadikan masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional untuk pengobatan sendiri daripada segera berobat ke puskesmas ataupun ke rumah sakit selama masih bisa disembuhkan dengan obat-obatan tradisional ini, padahal jika dilihat dari jarak pusat kesehatan hanya sekitar $\pm 3,1$ km yang tentunya tidak terlalu jauh dari lokasi penelitian tersebut. Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabenge Kabupaten Soppeng. Hal ini terkait dengan belum adanya penelitian sejenis pada masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabbenge Kabupaten Soppeng tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralitas dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya (Gunawan, 2015). Sementara menurut Sunggono mengemukakan bahwa:

Semua ciri atau faktor yang menunjukkan variasi, berdasarkan fungsinya yang terbagi dalam tiga yakni, variable sebab, penghubung, dan akibat. Sedangkan variabel sebab dapat dibedakan menjadi bebas, moderator, kendali random (Sunggono, 2002).

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif lebih fokus pada fenomena, kejadian, perilaku, sikap dan penelitian kualitatif lebih mengarah pada penelitian sosial. Perlu adanya deskripsi khusus dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena peneliti yang akan meneliti langsung pada masyarakat penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi di Allimbangeng Kelurahan Cabenge, Kabupaten hal tersebut sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif. Variabel penelitian ini yaitu variabel tunggal meneliti penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabenge, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, desain penelitiannya dirancang untuk menggambarkan bagaimana Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Allimbangeng Kelurahan Cabenge Kabupaten Soppeng Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Peneliti juga akan menggambarkan secara luas fakta-fakta yang di temukan dilapangan sehingga akan mendeskripsikan hasil temuan dilapangan, baik mengenai individu, keadaan, gejala dan kondisi tertentu. Sebagaimana pengertian penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berhubungan dengan upaya menjawab masalah-masalah yang ada sekarang dan memaparkannya berdasarkan data yang ditemukan. Oleh karena berkaitan dengan masalah yang sedang berlangsung” (Wina, 2015).

Pembahasan

Obat dan Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Allimbangeng

Penyakit, dengan rasa sakit dan penderitaanya, merupakan kondisi biologis yang dapat diprediksi, serta merupakan gejala kebudayaan yang menyeluruh. Setiap mahluk hidup pernah dan pasti akan mengalami sakit yang disebabkan oleh kondisi eksternal dan internal. Penyakit dikatakan sebagai gejala kebudayaan karena persepsi atas penyakit tidak lah universal, melainkan berdasarkan keterampilan maupun pengetahuan yang khas masing-masing komunitas masyarakat. Persepsi atas sakit ini menentukan cara penanganan atau pengobatan terhadap sakit dalam suatu masyarakat. Hal ini lah yang menyebabkan ragam cara pengobtan di dunia ini.

Keberadaan penyakit dalam tubuh manusia perlu adaptasi kebudayaan untuk menyembuhkannya. Dalam hal ini manusia mengembangkan ilmu pengetahuan tentang obat-obatan dan pengobatan. Pada masyarakat tradisional, pengetahuan ini biasanya diwariskan secara lisan dan disampaikan secara turun-temurun. Selain itu pelestarian ilmu pengetahuan tentang obat dan pengobatan ini lewat praktek langsung. Obat adalah semua zat, baik zat kimia maupun tumbuh-tumbuhan yang dalam dosis layak maupun mempengaruhi organ-organ tumbuhan agar berfungsi normal. Apabila kita menggunakan obat tersebut dalam dosis yang berlebihan akan berubah menjadi racun yang tidak kita inginkan ataupun sedikit-tidaknya menimbulkan gejala keracunan yang tidak kita hendaki. Sebaliknya apabila kita menggunakan obat dalam dosis yang terlalu kecil, dapat menimbulkan bahaya kekebalan dari penyakit tersebut. Umumnya masyarakat kurang memahami bahwa obat selain menyembuhkan penyakit, juga mempunyai efek samping yang merugikan kesehatan. Bahaya ikatan dari obat sering timbul pada penyalahgunaan obat, misalnya terlalu sering dan sembarangan meminum obat terlampaui banyak takaran yang salah (Widjayanti, 1998).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pengobatan tradisional awalnya dikenal dengan ramuan jamu-jamuan, hingga saat ini jamu masih diyakini sebagai obat mujarab dalam mengobati berbagai penyakit bahkan telah dikembangkan dalam industri modern. Pengetahuan mengenai tumbuhan obat memiliki karakteristik berbeda-beda pada suatu wilayah. Pengetahuan itu biasanya merupakan warisan secara turun-temurun dan seringkali hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dikembangkan oleh masyarakat tradisional dengan menggunakan obat-obatan yang tersedia di lingkungan sekitar mereka, seperti tanaman dan mineral. Pengobatan tradisional memiliki ciri khusus yaitu adanya kausalitas personalistik pada penyakit yang diderita. Personalistik dalam arti penyakit disebabkan oleh agen-agen yang dengan sengaja menjatuhkan penyakit kepada korban mereka (santet). Seringkali dianggap sebagai pengobatan yang primitif, tidak ilmiah, ketinggalan jaman dan sebagainya, namun anggapan tersebut agak keliru tentang penggunaan obat tradisional. Karena obat tradisional dikerjakan dengan teliti, misalnya dalam penakaran suatu jenis tanaman obat, komposisinya tidak sebatas ukuran per satu genggam, satu sendok, atau satu ruas. Tetapi digunakan ukuran hingga miligram untuk suatu komposisi pembuatan obat (Wijayakusuma, 2000).

Saat ini masyarakat masih banyak menggunakan tanaman berkhasiat obat untuk pengobatannya sendiri. Pengobatan dengan tanaman atau bahan alam didasarkan pada konsep totalitas. Bahan-bahan berkhasiatnya dalam bentuk yang kompleks, akan tetapi hasil pengobatannya tidak tertuju pada bagian tubuh tertentu. Akan tetapi suatu

pengobatan yang bersifat keseluruhan tubuh. Dengan menggunakan tanaman obat atau tanaman penyembuh mempunyai sejumlah sasaran, yakni untuk memelihara agar tetap sehat, mengusahakan hidup lebih panjang dan meningkatkan daya produktif, menyembuhkan penyakit, dan mengurangi penderitaan sakit karena tidak adanya kesembuhan (Widjayanti, 1998).

Pengembangan obat dari alam ini bukan masalah yang mudah dan sederhana, karena mempunyai aspek permasalahan yang cukup luas dan kompleks. Oleh karena itu, untuk mengembangkannya harus dilakukan secara bertahap dan sistematis. Pengembangan obat dari bahan alam dilakukan dengan cara mendorong terbentuknya obat kelompok fitoterapi, yakni obat dari bahan alam, terutama dari bahan nabati yang manfaatnya telah jelas dan terbuat dari bahan baku, baik yang berupa simplisia atau sediaan galenik yang telah memenuhi persyaratan minimal, sehingga terjamin adanya keseragaman komponen aktif, keamanan serta kegunaannya.

Dalam undang-undang No.36 tahun 2009 menyebutkan bahwa obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat di terapkan sebagai norma yang berlaku dimasyarakat. Penggunaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa dan banyak dimanfaatkan masyarakat sejak berabad-abad yang lalu, namun demikian pada umumnya efektivitas dan keamanannya belum sepenuhnya didukung oleh penelitian yang memadai (Sulasmono, 2010).

Upaya pengobatan menggunakan obat tradisional ini telah dikenal dari dulu dan dilaksanakan jauh sebelum pelayanan kesehatan dengan obat-obat moden. Hingga saat ini, masyarakat masih mengakui dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tradisional dan obat tradisionalnya. Sejalan dengan deklarasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization) dalam rangka peningkatan dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, upaya kesehatan dengan obat tradisional perlu dimanfaatkan dan dikembangkan sebaik- baiknya agar lebih berdaya dan berhasil guna.

Pengelompokan obat tradisional berdasarkan cara pembuatan, jenis klaim penggunaan, dan tingkat pembuktian khasiat, Obat Bahan Alam Indonesia yang diproduksi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi (Norhendy, 2014).

1) Jamu (Obat Tradisional Indonesia)

Jamu merupakan obat tradisional yang disediakan secara tradisional, semisalnya dalam bentuk serbuk seduhan, cairan dan pil yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi ramuan jamu tersebut dan digunakan secara tradisional. Jamu kini telah membuktikan kemanan, manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu dan digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun atau bahkan mungkin ratusan tahun. Jamu harus memenuhi kriteria aman sesuai persyaratan yang ditetapkan,

memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, sertaklaim penggunaan dibuktikan berdasarkan data empiris.

2) Obat Herbal Terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) ialah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan khasiatnya dan keamanan secara ilmiah dengan uji praklinik dan bahan bakunya telah distandarisasi. Dengan mengikuti standar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, dan standar pembuatan obat tradisional yang higienis. Obat herbal terstandar harus memenuhi standar aman sesuai persyaratan yang ditetapkan, klaim khasiat dibuktikan secara ilmiah/praklinik, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan di produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku. Contohnya tolak angin, diabet, kiranti.

3) Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik dan uji klinik, bahan baku, produk jadinya telah terstandarisasi. Fitofarmaka haruslah memenuhi kriteria aman sesuai persyaratan yang ditetapkan, telah dilakukan standarisasi terhadap bahan baku yang digunakan dalam produk jadi serta memenuhi persyaratan mutu yang berlaku, klaim khasiat harus dibuktikan sesuai uji klinik, jenis klaim penggunaan sesuai dengan tingkat pembuktian medium dan tinggi. Contoh : tensigard, stimuno, rheumaneer, X-Gra, nodiar.

Berdasarkan Klasifikasi sumber perolehan obat tradisional, dapat diperoleh dari berbagai sumber (Merdekawati, 2016) yaitu :

1) Obat tradisional buatan sendiri

Berkembangnya pengobatan tradisional di Indonesia dikarenakan zaman dahulu nenek moyang mempunyai kemampuan untuk menggunakan ramuan tradisional dalam mengobati keluarga sendiri. Obat tradisional inilah yang mendasari pembangnya pengobatan tradisional. Pemerintah mengemkan dalam program TOGA (tanaman Obat Keluarga). Program ini lebih mengacu pada *self care*, yakni pencegahan dan pengobatan ringan terhadap keluarga.

2) Obat tradisional dari pembuat jamu (Herbalis) yang terdiri dari:

a. Jamu gendong

Jamu gendong merupakan salah satu penyedia obat tradisional yang paling sering ditemui. Jamu disediakan dalam bentuk minuman sangat digemari oleh masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, beras kencur, cabe puyang, sinom, mengkudu, pahitan, dan gepyokan.

b. Peracik jamu

Bentuk jamu yang menyerupai jamu gendong akantetapi manfaatnya lebih khusus untuk kesehatan, misalnya untuk menghilangkan pegal linu,kesegaran, dan batuk.

c. Obat tadisional dari tabib

Paktik pengobatan dari tabib, biasanya menyediakan ramuannya yang berasal dari tanaman. Selain itu, para tabib umumnya mengombinasikan teknik lain seperti spiritual atau supranatural.

d. Obat tradisional dan shinse

Pengobatan dari etnis Tionghoa atau disebut Shinse yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Umumnya bahan-bahan tradisional yang digunakan berasal dari Cina. Obat tadisional Cina berkembang baik di Indonesia dan banyak diimpor.

e. Obat tradisional buatan industri

Departemen kesehatan membagi industri obat tradisional menjadi 2 Kelompok, yakni Industri Obat Tradisional (IOT), Industri farmasi dan Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT)

Swamedikasi Pada Masyarakat Allimbangeng

Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan tindakan pemilihan dan penggunaan obat-obatan, baik obat tradisional maupun obat moderen oleh seseorang untuk mengobati penyaki atau gejala yang dapat dikenali sendiri, bahkan penyakit kronis tertentu yang telah didiagnosis dokter sebelumnya. Masyarakat sudah menjadi lebih inisiatif akan tanggung jawabnya atas kesehatan diri dan keluarga. Dimana dirasakan kebutuhan akan penyuluhan yang jelas dan tepat mengenai penggunaan secara aman dari obat obatan yang dapat dibeli bebas di apotik guna swamedikasi (Tjay, 1993).

Manfaat optimal dari swamedikasi apabila penggunaannya masih rasional. Salah satu keuntungan swamedikasi yang dapat disebut adalah, bahwa seringkali obat-obat untuk penyakit tersebut memang sudah tersedia di lemari obat, ataupun dari tanaman yang berkhasiat obat yang ditanam oleh keluarga tersebut. Lagipula bagi orang yang tinggal di desa terpencil, dimana belum ada praktek dokter, swamedikasi akan menghemat banyak waktu yang diperlukan untuk pergi ke kota mengunjungi seorang dokter.

Swamedikasi memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pemeliharaan kesehatan, namun bila tidak dilakukan secara benar justru menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan yaitu tidak sembuhnya penyakit atau munculnya penyakit baru karena efek samping dari obat yang digunakan. Dalam melakukan swamedikasi yang aman, efektif dan terjangkau, masyarakat perlu memiliki bekal pengalaman dan keterampilan. Masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas sumbernya dan terpercaya sehingga penentuan kebutuhan obat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Syafitri, 2017). Adapun Golongan obat yang dapat digunakan pada pengobatan sendiri adalah golongan obat bebas dan obat bebas terbatas dan obat wajib apotek, yaitu (Widjayanti, 1998) :

1. Obat bebas, adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau

dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat dari golongan ini adalah parasetamol.

2. Obat bebas terbatas, adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam.
3. Obat Wajib Apotek, adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien di apotek tanpa resep dokter. Apoteker di apotek dalam melayani pasien yang memerlukan obat dimaksud diwajibkan untuk (Kemenkes Nomor 347/Menkes/SK /VII/1990) : (1) Memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien yang disebutkan Obat Wajib Apoteker yang bersangkutan. (2) Membuat catatan pasien serta obat yang telah diserahkan. (3) Memberikan informasi meliputi dosis dan aturan pakainya, kontraindikasi, efek samping, dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien.

Selain memakai obat-obatan sintetik, upaya dalam hal swamedikasi juga dilakukan dengan memakai obat tradisional. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan pengguna obat tradisional yang tinggi. Penyebab tingginya penggunaan obat tradisional di Indonesia ialah dengan adanya anggapan bahwa obat tradisional aman untuk dikonsumsi karena berasal dari tumbuh-tumbuhan. Hal yang luput dari perhatian sebagian besar masyarakat adalah informasi terkait dengan toksisitas interaksi obat maupun efek samping obat tradisional (Chiba, 2004).

Penggunaan obat tradisional belum terdokumentasi dengan baik dalam upaya swamedikasi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurangnya komunikasi tenaga kesehatan dengan masyarakat. Penggunaan obat tradisional akan menambah jumlah obat yang harus dikonsumsi masyarakat dan akan meningkatkan kejadian polifarmasi. Swamedikasi dapat membahayakan kesehatan jika tidak sesuai dengan aturan, salah dalam memilih obat, dan salah menggunakan obat akibat informasi yang kurang lengkap dari iklan obat. Adanya potensi interaksi obat tradisional dengan obat dan pengaruhnya terhadap kondisi pada pasien tertentu mengakibatkan perlunya pemberian informasi penggunaan obat tradisional yang benar kepada pasien atau masyarakat. Selain itu, edukasi bagi masyarakat diperlukan agar menghindari efek samping yang ditimbulkan akibat penggunaan obat tradisional (Aini, 2019).

Kelebihan pengobatan sendiri ini bisa meliputi aman apabila digunakan sesuai dengan petunjuk (efek samping dapat diperkirakan), sembuh sendiri tanpa intervensi tenaga kesehatan, biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu menggunakan fasilitas atau profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan serta dalam sistem pelayanan kesehatan, menghindari rasa malu atau stres apabila harus menampakkan bagian tubuh tertentu di hadapan tenaga kesehatan, dan membantu pemerintah untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan pada masyarakat. Sementara itu adapun kekurangan dalam swamedikasi antarlain, obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitifitas, efek samping atau

resistensi, penggunaan obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya.

Kesimpulan

Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khusus yang menyangkut pengetahuan sikap tentang kesehatan, serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan. Untuk melakukan pendekatan perubahan perilaku kesehatan, petugas kesehatan harus menguasai beberapa macam latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Oleh sebab itu, petugas kesehatan harus menguasai antropologi, khususnya antropologi kesehatan (Notoatmojo, 2003).

Kegunaan ilmu antropologi bagi ilmu kesehatan terletak dalam tiga kategori utama. Pertama, ilmu antropologi memberikan suatu cara yang jelas dalam memandang masyarakat secara keseluruhan, maupun para anggota individual mereka. ilmu antropologi menggunakan pendekatan yang menyeluruh, atau bersifat sistem. dimana peneliti secara tetap menanyakan bagaimana seluruh bagian dari sistem itu saling menyesuaikan dan bagaimana sistem itu bekerja. "Cara yang khas" dari ilmu antropologi juga menekankan cara-cara pentingnya relativisme budaya dalam meninjau cara-cara yang berlainan, yaitu kebutuhan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk asli dalam konteks budaya dimana bentuk itu ada, dan bukan menilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrisal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aini, Siti R, Chandra E.P, Sri. (2019). *Alih Pengetahuan Tentang Obat dan Obat Tradisional Dalam Upayah Swamedikasi di Desa Batulayar Lombok Barat*. Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat. 2(4).
- Basid, A. & Siti, K. N, 2018. *Tindakan Sosial Tokoh Husna dalam Novel Lovely Hana* karya Idra Rahmawati berdasarkan Perspektif Max Weber. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Semarang. 1-8.
- BPOM. Peraturan BPOM Nomor 32 Tahun 2019 Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional. Badan Pengawas Obat dan Makanan. 1-37

- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Chiba, T., Sato, Y., Nakanishi, T., Yokotani, K., Suzuki, S., Umegaki, K. 2014. Inappropriate Usage of Dietary Supplements In patients by Miscommunication with Physicians in Japan. *Nutrients*. 6(12): 5392–5404.
- Diamond, J. (2017). *The World Until Yesterday*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fauziah, Maghfira L, Hardina. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pulo secara Swamedikasi. *Jurnal Sains Kesehatan Darussalam*. 1(1):37–50.
- Fitriani. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitrianti. (2017). *Eksistensi Jamu Tradisional di tengah Masyarakat Desa Bragun Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep dalam Pandangan Teori Tindakan Sosial Max Weber*. *Jurnal Ilmu Sosial*, Surabaya. 38-45
- Fortes/Anderson. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Pers.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2019). *Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orangnya Mengemis di Kota Kediri*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Surabaya. 2-12.
- Ian, C. (1986). *Teori-teori Sosial Moderen*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Irma Nurtiana Syafitri, Ika Ratna Hidayati, & Liza Pristianty. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1), 19–26.
- Jacob, & agoes . (1996). *Antropologi kesehatan indonesia, jilid 1*. Jakarta: JCG.